

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah lembaga formal yang mengemban sisi mulia untuk mempersiapkan peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan akhlak mulia. Salah satu bidang yang akan mampu membawa kemajuan suatu bangsa adalah bidang pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah proses yang berlangsung secara terus-menerus dalam rentang kehidupan manusia. Dalam pelaksanaan pendidikan sekolah dihadapkan pada berbagai masalah dan hambatan diantaranya berkaitan tentang pembentukan kepribadian, sikap dan tingkah laku serta pembinaan dan prestasi belajar peserta didik. Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran.

Dalam hal tersebut peran guru bimbingan konseling merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, karena bimbingan konseling pada dasarnya adalah upaya pemberian bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal (Samsul Munir Amin, 2010:38). Guru bimbingan konseling juga sebagai penanggung jawab kedua setelah keluarga, kewajibannya yaitu untuk membimbing siswanya ke arah kebaikan. Sehingga mereka dapat membedakan mana hal-hal yang dianggap buruk yang dapat merugikan dirinya, dengan cara memberikan pemahaman sikap religius dalam diri siswa bertoleransi dalam diri setiap siswa serta diharapkan mampu mengubah perilaku anak tersebut ke arah yang lebih baik (Djamarah, 2005:40)

(Sukardi, 2008:6) Menjelaskan guru bimbingan konseling atau konselor adalah petugas profesional yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka di didik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan konseling. Dengan demikian bahwa guru bimbingan konseling di sekolah memang sengaja dibentuk menjadi tenaga-tenaga yang profesional dalam pengetahuan, pengalaman, dan kualitas pribadinya dalam bimbingan konseling.

Dewa Ketut Sukardi Dalam bukunya mengatakan bahwa guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup (Sukardi,2008).

Dari penjelasan di atas guru bimbingan konseling sangat berperan penting dan bertanggung jawab dalam meningkatkan *Self control* siswa untuk mengurangi perilaku *Bullying* Verbal disekolah. Dalam hal ini sekolah bekerja sama dengan guru bimbingan konseling untuk upaya membantu siswa untuk menemukan jati dirinya. Karena dengan proses bimbingan konseling siswa akan dapat menemukan permasalahan yang sedang mereka hadapi sehingga dengan mudah mereka menemuka solusi dari masalah yang mereka alami.

Self control adalah mengendalikan diri. *Self control* merupakan kemampuan untuk menekan, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku yang dapat membawa diri kearah yang positif dan menghindarkan diri dari hal-hal yang buruk (J.P.Chaplin, 2008:450). Dengan kemampuan pengendalian diri (*self control*) tersebut remaja, diharapkan mampu mengendalikan untuk menahan tingkah laku menyakiti dan merugikan orang lain yang bertentangan dengan peraturan sosial yang berlaku. *Self control* pada peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, orang tua, keluarga, orang dewasa atau teman sebaya lainnya. Lingkungan sosial memberikan suatu peluang untuk perkembangan remaja secara positif, sehingga dapat mencapai perkembangan sosial secara matang. *Self control* peserta didik sangat memerlukan perhatian khusus dalam bentuk bimbingan dari orang lain secara terus menerus, dan tidak bisa dibiarkan berkembang dengan sendirinya.

Melihat Fenomena *Self control* yang terjadi di sekolah sekarang ini, seperti kurang bisanya siswa mengontrol sikap dan perilaku dengan temannya, siswa sering kali melakukan perilaku yang bersifat menyakiti dan merugikan, seperti melakukan kekerasan dalam bentuk kata-kata seperti mengejek, menghina,

merendahkan, mengancam, mempermalukan, mengintimidasi, memaki yang terus menerus dilakukan oleh siswa kepada temannya yang disebut dengan *bullying* verbal. Kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah justru semakin marak terjadi, entah dilakukan oleh guru kepada siswa, staff, bahkan antar siswa itu sendiri. Hal ini sudah sering kita dengar di media-media sosial setidaknya di akhir tahun 2013 data tentang *bullying* (kekerasan) yang telah ditemukan dari laporan peneliti Ratna Juwita (2013) dari Universitas Indonesia 2 dalam penelitiannya tentang *bullying* di sekolah, Yogyakarta mencatat angka tertinggi dibanding Jakarta dan Surabaya. Ditemukan kasus *bullying* sebanyak 70,65% siswa SMP dan SMA di Yogyakarta.

Selain itu penulis menemukan data hasil penelitian yayasan SEJIWA (Semai Jiwa Amini) tahun 2008 menunjukkan bahwa kekerasan antar siswa di tingkat SMP secara berurutan terjadi di Yogyakarta (77,5%). Jakarta (61,1%) dan Surabaya (59,8%). Bahkan, di tahun 2014 tepatnya bulan Oktober kemarin terjadi kekerasan antar siswa saat pelajaran agama disalah satu SD di Bukit Tinggi, Padang, terbuka fakta bahwa hal tersebut sering terjadi di sekolah itu dan tanpa ditanggapi serius oleh pihak sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Junial Khoir dengan judul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi *Bullying* Di SMA Sains Wahid Hasyim (2018) Yogyakarta” Dimana *bullying* yang terjadi bukan hanya *bullying* verbal saja, tetapi ada bentuk-bentuk *bullying* lainnya seperti *physical bullying*, dan *relational bullying*. Adapun upaya Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi *bullying* di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta yaitu dengan lima tahap, tahap pertama: pemberian layanan konseling dalam bentuk teguran dan perintah tidak mengulangi kembali. Tahap kedua: sosialisasi dan pembuatan poster. Tahap ketiga: pemberian *punishment* dalam bentuk membaca dan menghafal surat Al-Mulk bagi pelaku verbal *bullying*, surat Al-Waqiah bagi pelaku *physical bullying* dan surat Al-Hasyr bagi pelaku.

Kowalski, Robin M (2008) *Bullying* berasal dari kata bully dalam bahasa inggris yang berarti menggertak atau mengganggu. Seorang yang merasa lebih kuat dapat mengganggu seseorang yang dianggapnya lebih lemah, baik secara fisik maupun emosional. Para pelaku bullying bisa jadi tanpa sadar telah memberi penekanan mental terhadap korban .

Selain itu perkelahian antar pelajar masih ada bentuk-bentuk kekerasan lain yang mungkin sudah tidak asing terjadi dilingkungan sekolah, sehingga perlu mendapat perhatian khusus karena dianggap sesuatu hal yang serius. Misalnya bentuk ancaman dari teman-teman seperti pemalakan, pengucilan diri dari temannya yang biasa disebut dengan *bullying* verbal, *bullying* ini dapat dilakukan secara fisik maupun non fisik, tindakan *bullying* bisa terjadi melalui apa saja, seperti melalui media sosial maupun secara langsung, hal tersebut membuat korban *bullying* jadi malas pergi kesekolah karena merasa terancam, takut bahkan menyebabkan trauma. Hal ini sangat berpengaruh hilangnya rasa percaya diri korban dan mempengaruhi kegiatan belajar di kelas.

Bullying verbal adalah segala bentuk *bullying* yang dilakukan menggunakan kata-kata atau bahasa yang digunakan untuk menyerang targetnya. *Bullying* verbal adalah *bullying* yang paling sering dilakukan. *Bullying* ini biasanya awal dari perilaku *bullying* yang lainnya seta dapat menjadi langkah pertama untuk melakukan kekerasan lainnya. Muhammad (2009:232) Bentuk *bullying* verbal contohnya seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan didepan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah dan menolak. Contoh lain dari *bullying* verbal adalah mengintimidasi, mengejek, mengancam, mencemooh, dan menyindir seseorang. Dari contoh diatas dapat kita ketahui bahwa *bullying* verbal adalah jenis *bullying* paling mudah dan sering dilakukan oleh siswa.

Kasus *bullying* verbal ini diduga pernah terjadi di sekolah SMA Negeri 16 Medan. Sebagian kecil siswa di sekolah tersebut kurang mengontrol diri sehingga menganggap *bullying* verbal hanya sebuah candaan kepada temannya, tanpa

memikirkan dampak akibat dari perbuatannya. Akibatnya siswa tersebut merasa dirinya dikucilkan dan hilangnya rasa percaya diri. Dari informasi yang beredar ada yang nyaris bunuh diri karena dibully temannya disebabkan keadaan yang bersangkutan. Namun hal tersebut bisa diatasi guru bk dengan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa *self control* itu penting karena akan mampu mengontrol dirinya dengan cara mengendalikan emosi sehingga terhindar dari perilaku buruk dan menciptakan perilaku yang baik. Sehingga siswa di sekolah tersebut mampu mengontrol diri dari perilaku menyimpang sehingga tindakan *bullying* verbal sangat sedikit terjadi di sekolah tersebut.

Berdasarkan masalah tersebut penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“UPAYA GURU BK DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* SISWA UNTUK MENGURANGI *BULLYING* VERBAL DI SMA NEGERI 16 MEDAN”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 16 Medan
2. Apa-apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan *self control* siswa SMA Negeri 16 Medan
3. Bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan *self control* guna mengurangi *bullying* verbal siswa SMA Negeri 16 Medan
4. Apa saja faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan *self control* untuk mengurangi *bullying* verbal siswa SMA Negeri 16 Medan

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan *self control* siswa SMA Negeri 16 Medan
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan *self control* siswa SMA Negeri 16 Medan

3. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan *self control* guna mengurangi *bullying* verbal siswa SMA Negeri 16 Medan
4. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan *self control* untuk mengurangi *bullying* verbal siswa SMA Negeri 16 Medan

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan serta memperluas pemahaman terkait tindakan apa saja yang dilakukan guru bimbingan konseling untuk meningkatkan *self control* untuk mengurangi perilaku *bullying* verbal di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan agar Lebih bijaksana lagi untuk permasalahan *bullying* verbal yang terjadi pada siswa di sekolah sehingga tindakan *bullying* verbal tidak terjadi terus-menerus.

- b. Manfaat untuk Guru BK

Hasil dari penelitian ini di harapkan agar Guru BK lebih paham dalam mengenali sifat atau karakter siswa dan permasalahan yang terjadi pada siswa agar *self control* siswa lebih maksimal dalam menghadapi perlakuan *Bullying* Verbal.

- c. Manfaat untuk siswa

Hasil dari penelitian ini untuk siswa agar semua bersikap saling menghargai satu sma lain, sehingga tidak ada lagi yang melakukan perilaku *bullying* verbal yang mengakibatkan dampak berbahaya.

d. Manfaat bagi peneliti.

Hasil dari peneliti ini dapat menambah wawasan dan pengalaman secara langsung tentang *self control* siswa untuk mengurangi *bullying* verbal. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wacana serta wawasan dan referensi.

